

## Penggunaan Metode Suzuki dalam Pembelajaran Biola dan Piano dengan Materi Lagu Dolanan Anak

Kristiyanto Christinus<sup>1</sup> dan Rianti Mardalena Pasaribu

Prodi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRACT

**The Use of Suzuki Method in Learning the Violin through Children Songs of Central Java.** Indonesian children's folk song is one of the cultural treasures to be preserved. There are many noble values in every lyric of children's folk songs, such as harmony, social equality, and moral standards, which are essential, especially in offering value choices regarding the overflowing of foreign culture's recent raid. The use of children's songs in learning music accompaniment serves two goals. First, applying the pattern of children's folk songs through exploitation is expected to create new nuance and enrich the repertoire for violins using the piano accompaniment. Second, knowing that the medium of children's folk songs might be attractive for children, it is expected that the availability of repertoire rooted in children's song composition through violin instrument and the piano accompaniment will contribute or keep up with other violin repertoires. Learning the violin through the dolanan song created by the author was applied using the Suzuki method. This method provides guidance in creating an ideal and optimal environment for the development of children's musical abilities and the socialization of cultural values. The creation and research of music that has been carried out showed that traditional dolanan songs with the Suzuki method approach can be used as a medium for learning children's music, both for violin and piano instruments, very well.

Keywords: children folk song; Suzuki method; violin; piano

### ABSTRAK

Lagu dolanan merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Banyak sekali nilai luhur yang terkandung dalam setiap syair lagu dolanan, misalnya nilai harmoni, kesederajatan sosial, standar-standar moralitas yang sangat penting. Nilai-nilai ini penting khususnya sebagai bentuk ketahanan budaya di tangan serbuan budaya asing yang makin tidak terbendung. Penggunaan lagu dolanan anak dalam belajar iringan musik memiliki dua tujuan. Pertama, dengan diterapkannya pola garapan lagu dolanan lewat eksploitasi diharapkan mampu menghasilkan nuansa baru dan memperkaya khasanah repertoar untuk biola dengan menggunakan iringan piano. Kedua, mengingat bahwa medium lagu dolanan merupakan daya tarik bagi anak-anak, maka diharapkan dengan tersedianya repertoar yang berakar dari komposisi lagu dolanan melalui instrumen biola dan iringan piano ini dapat memberikan sumbangan atau minimal dapat mengimbangi repertoar-repertoar untuk biola yang sudah tersedia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui, observasi langsung pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran biola melalui lagu dolanan yang diciptakan oleh penulis diterapkan dengan menggunakan metode Suzuki. Metode ini memberikan panduan dalam menciptakan lingkungan ideal dan optimal bagi perkembangan kemampuan musik anak sekaligus sebagai sosialisasi nilai-nilai kultural. Penciptaan dan penelitian musik yang telah dilakukan ini menunjukkan bahwa lagu-lagu dolanan tradisional dengan pendekatan metode Suzuki dapat dipakai sebagai media belajar musik anak baik untuk instrumen biola maupun piano dengan sangat baik.

Kata kunci: lagu dolanan; metode Suzuki; biola; piano

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Prodi Penciptaan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: kchristinus@gmail.com; *HP*: 08122770396.

## Pendahuluan

Musik rakyat terdiri dari genre musik tradisional yang disampaikan dan diturunkan secara lisan, berdasarkan wilayah dan etnis yang spesifik, dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil masyarakat dengan penekanan utama pada komunikasi tatap muka dan interaksi sosial sehari-hari (Titon, 1992: 167). Jenis musik tradisional disosialisasikan dan diturunkan secara oral, melalui contoh dan peniruan, melalui ritual pertunjukan maupun laku sosial sehari-hari, bukan dalam bentuk kertas yang berisi notasi nada. Jenis musik tradisional juga dapat dibedakan dari jenis musik populer yang sarat motif keuntungan baik berupa finansial maupun pencapaian popularitas. Jenis musik tradisional tercipta secara natural dan secara sosial berfungsi langsung dalam kehidupan masyarakatnya (Siswadi: 2018).

Lagu dolanan anak sebagai salah satu jenis musik tradisional merupakan salah satu media seni dan tradisi orang Jawa masa lalu untuk mendidik dan menyampaikan berbagai nasihat kepada anak-anaknya. Biasanya *lagu dolanan* bisa dirangkai dengan berbagai macam permainan tradisional atau bisa juga dinyanyikan sendiri tanpa permainan. Tradisi lisan masyarakat Jawa banyak termanifestasi dalam bentuk tembang atau lagu rakyat, dan tentunya lagu-lagu dolanan anak. Tembang rakyat dan lagu dolanan anak merupakan sastra lisan yang sangat penting (Endraswara, 2018; Siswadi: 2018).

Pengemasan *lagu* yang menarik dan dekat dengan anak, menjadikan *lagu dolanan* sangat digemari oleh anak-anak di masa lalu. Banyak nilai luhur yang terkandung dalam setiap syair lagu dolanan, misalnya nilai harmoni, kesederajatan sosial, rasa tanggung jawab, nilai-nilai kejujuran, solidaritas, keberanian, kemandirian, rasa sayang, penghargaan terhadap alam semesta bahkan menumbuhkan jiwa spiritual sejak dini, serta standar-standar moralitas yang penting (Dirgantara, 2012: 16; Rusyad, 2020: 37). Namun, seiring kemajuan jaman dan berkembangnya teknologi permainan dan hiburan anak semakin beragam, *lagu dolanan anak* kian tergeser dan tidak begitu diminati lagi. Apalagi saat ini semakin banyak orang tua yang enggan untuk mengajarkan *lagu*

*tradisional, atau bahkan sekedar menyanyikan lagu untuk anak-anaknya* (Dirgantara, 2012; Suhartina & Wahidin, 2021).

Berbicara tentang pewarisan nilai-nilai budaya, berarti membahas pendidikan. Kaitan upaya meningkatkan minat bermusik perlu diperhatikan tentang siapa pelakunya, konten yang ingin disampaikan, dan mekanismenya (Irawati, 2021). Instrumen pendukung proses pendidikan perlu diperhatikan, yaitu orang tua, subjek didik, dan material pendidikan. Pertama, orang tua harus memiliki cukup pengetahuan dasar-dasar mendidik. Orang tua diharapkan dapat: merumuskan pengertian yang benar tentang arti keberhasilan dalam belajar musik; dapat membedakan secara cermat antara kebutuhan dirinya sendiri dan keinginan anak (tidak egois); memberi iklim kondusif pada aktivitas belajar anak; secara bijaksana memberi pujian dan hukuman; dapat memberi motivasi dan mendorong anak untuk menikmati serta mengungkapkan perasaan saat anak belajar musik (Raharja, 2020; Rosmiati, 2014). Orang tua harus memahami bahwa anak-anak adalah pribadi yang berpotensi untuk bermusik dan memainkan alat musik, sebagaimana mereka memiliki potensi untuk mempelajari bahasa (Suzuki, 1993: 2-4).

Kedua, anak sebagai subyek didik harus memiliki kesadaran akan bidang yang digelutinya serta memiliki motivasi instrinsik (Djamarah, 2002: 116). Sebagaimana filsafat pendidikan mengatakan bahwa setiap manusia harus bertindak, termasuk dalam hal pendidikan, secara sadar dan terarah atas keputusan batinnya sendiri. Faktor kesadaran dan kesiapan subyek didik memegang peranan penting dalam berhasil gagalnya suatu proses belajar musik. Mungkin saja anak memiliki bakat dan kecerdasan yang memadai dalam menangkap pelajaran musik yang ia terima, namun tanpa adanya kesiapan batin, kesadaran akan manfaat belajar dan motivasi pribadi maka apa yang dipelajarinya akan segera hilang.

Unsur ketiga adalah material ajar. Bahan didik diambil dari sumber-sumber yang telah akrab dengan subyek didik. Musik dan lagu tradisional berisi nilai-nilai kebudayaan dan ritual keseharian masyarakat etnis spesifik yang disampaikan

secara oral turun-temurun yang menekankan pada komunikasi dan interaksi sosial tatap muka (Titon, 1992: 167). Penting untuk membuka ruang eksplorasi dan kolaborasi penciptaan musik antara nilai-nilai modern dan tradisional. Ross (1995) menyatakan bahwa upaya untuk memodernisasi kurikulum musik telah gagal; bahwa guru musik telah terpaku pada keprihatinan tradisional mereka saja daripada beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru. Upaya membuka ruang eksplorasi ini adalah suatu upaya untuk membuka kembali minat musik pada anak-anak, khususnya pada musik tradisi yang lebih kekinian. Hal ini krusial untuk dilakukan karena musik telah terbukti menjadi salah satu mata pelajaran yang paling tidak populer di sekolah menengah (Ross, 1995, 1998).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) untuk pemecahan masalah (Gustianingrum & Affandi, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya memilah dan memilih data untuk kemudian dianalisis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Metode Suzuki**

Metode Suzuki (1970a; 1970b) adalah metode mengajar khusus untuk menuntun anak-anak pada usia dini dalam bermain alat musik. Metode pengajaran ini dipakai secara luas dalam permainan biola, meskipun juga metode yang sama diterapkan pada alat-alat musik lain seperti cello, flute dan piano. Metode pengajaran khusus ini dikembangkan oleh Shinichi Suzuki, seorang pendidik dan seorang pemain musik yang hebat, yang dikenal di seluruh dunia sebagai pendiri Gerakan Pendidikan Bakat (*Talent Education Movement*).

Metode Suzuki didasari oleh suatu filsafat pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan bakat (Suzuki, 1993: 103). Suzuki mengakui bahwa bakat tidak dibawa sejak lahir. Dengan pernyataannya ini sebenarnya Suzuki ingin merobohkan teori lama

yang dirumuskan seorang psikolog tenar bernama Seashore yang menyimpulkan bahwa bakat musik sudah dibawa sejak lahir (Seashore, 1938). Seashore Test diberikan kepada anak-anak berusia empat atau lima tahun untuk mengetahui apakah mereka memiliki bakat musik atau tidak. Tes ini menurut Suzuki banyak memiliki kelemahan. Suzuki kemudian merumuskan suatu teori yang dikenal dengan “Metode Pendidikan dengan Pendekatan Bahasa Ibu”. Inti pendekatan ini, bahwa bakat dan kemampuan seorang anak merupakan produk lingkungannya. Setiap anak bisa belajar main musik semudah ia belajar berbicara dalam bahasa ibunya, asal saja pendekatan pendidikan musik yang digunakan sama dengan pendekatan yang dipakai ketika ia mulai belajar bicara.

Pertama, Suzuki (1993: 5–11) menjelaskan prinsip repetisi, yaitu mengulang-ulang suatu kegiatan oleh anak-anak sehingga ia terbiasa, bermain musik pun demikian. Kedua, prinsip sensitivitas, yakni kemampuan merasakan getaran musik yang baik atau yang sumbang tergantung pada musik yang ada di lingkungan sekitar bayi itu. Berangkat dari asumsi ini, ia menyarankan agar sejak lahir anak dibiasakan untuk mendengarkan karya besar. Untuk tahap awal Suzuki menyarankan agar orang tua memilih lagu yang tidak terlalu panjang dan diputar secara berulang pada saat anak menunjukkan aktivitas tertentu, misalnya saat menangis. Tingkat kesulitan lagu yang dipilih menurutnya tidak perlu dipermasalahakan. Yang penting, katanya, lagu itu harus yang indah atau berkualitas. Jika hal ini dilakukan secara terus-menerus maka anak dalam waktu tertentu akan mampu mengingat lagu tersebut secara lengkap.

Saran Suzuki sejalan dengan Miller (1978) yang mengatakan bahwa musik itu sendiri merupakan seni bunyi yang ditopang oleh berbagai elemen dasar seperti: (a) ritme, yakni elemen waktu dalam musik yang dihasilkan dari durasi atau panjang nada serta aksens-aksennya; (b) melodi, yakni rangkaian nada-nada yang tertata jalin dengan pitch atau tinggi rendahnya nada serta durasi yang kerap berubah-ubah; (c) harmoni, yaitu kombinasi pitch yang dibunyikan secara bersamaan; dan (d) bentuk musik, yaitu rangkaian lagu yang biasanya terdiri dari dua atau tiga bagian yang bila dirinci lagi akan

menjadi kalimat-kalimat musik yang terdapat pada melodi lagu. Seorang anak perlu mengenali secara memadai setiap unsur yang membentuknya.

Ketiga, Suzuki menyarankan anak mendapatkan guru yang terbaik. Saran ini secara nyata berkaitan dengan suatu teori yang sudah secara luas diakui bahwa pada tahun-tahun pertama kelahirannya hingga usia 6 tahun, anak banyak belajar dengan cara mengimitasi atau menirukan, patron atau guru yang baik merupakan sumber referensi yang menentukan kualitas teknis dan kualitas bermusik anak. Semakin hebat guru yang tersedia, semakin memberikan harapan besar bagi tumbuh kembang kemampuan bermusik anak.

Keempat, keberhasilan bergantung cara berlatih. Berlatih harus rutin dan teratur. Suzuki memberikan beberapa prasyarat, pertama dari sisi subjek didik terlebih dahulu harus ada kemauan berlatih. Kedua, dari sisi lingkungan, dalam hal ini tentunya orang tua atau guru, harus dapat memberikan suasana berlatih yang membuat anak gembira tanpa rasa tertekan. Bermusik tak ubahnya dengan mempersembahkan sesuatu. Sebagai suatu kegiatan persembahan, maka tentunya pihak yang melakukannya —dalam hal ini si anak— perlu memiliki hati yang ringan, bebas dari ketakutan dan ketertekanan serta diberi iklim yang kondusif.

Anak diharapkan tidak saja bisa memainkan secara mekanis lagu-lagu yang dibawakannya, namun sekaligus memperoleh pengalaman estetika (*aesthetic experience*). Seperti halnya saat mencicipi makanan, anak dapat merasakan lagu yang dimainkannya. Ia menghidupkan lagu dan lagu itu menghidupi dirinya. Rasa (*mood*) atau suasana hati memang sangat penting dalam bermain musik sebab dalam rasa terletak keindahan yang merupakan unsur esensial suatu seni (musik).

Kepekaan rasa atau daya tangkap yang kuat terhadap nilai-nilai keindahan yang bersifat intuitif perlu dilatih agar daya kreativitas anak dapat muncul. Sebagaimana Langer (1988) menjelaskan bahwa persepsi artistik bersifat intuitif, maka terjadinya pun secara spontan dan segera, tanpa dipikirkan dan tanpa logika. Sifat persepsi artistik yang seperti ini, tidak bisa diprogramkan dan hanya bisa dikembangkan melalui suatu iklim belajar yang kondusif.

Harus diakui, menjaga suasana hati anak agar tetap riang gembira secara konstan memang bukan suatu pekerjaan yang mudah. Menurut Hurlock (1953) anak-anak usia dini memang ditandai dengan kelabilan psikis yaitu ketakutan, cemburu, hasrat keinginan yang kuat dan juga suka cita. Kemampuan memahami dan merespons emosi anak secara tepat, menentukan seberapa maksimal perkembangan bermusik anak kemudian. Kemampuan kognitif, motorik, afektif anak ini tidak mandeg tetapi terus berkembang sesuai dengan tingkat usia mereka.

Orang tua juga perlu memahami arti disiplin secara tepat. Orang tua di Indonesia khususnya, masih kesulitan dalam hal penerapan disiplin dan jarang yang mampu mengatur jadwal terstruktur dalam mendidik anak (Dirgantara, 2012: 8). Linda dan Richard Eyre (1995) menjelaskan bahwa dalam memutuskan sesuatu hendaknya orang tua dan anak duduk bersama lalu memutuskan aturan disiplin tentang latihan, bermain atau belajar. Linda dan Richard Eyre selanjutnya menjelaskan bahwa tidak perlu marah ketika anak melakukan kesalahan, karena marah terbukti tidak efektif dalam pendidikan. Drost (1998) juga menyarankan agar orang tua tidak gampang menyalahkan atau memvonis saat melihat anak melakukan kesalahan. Drost meminta agar orang tua/guru memberi kesempatan kepada anak untuk membuat kesalahan. Marah dan hukuman akan mematikan inisiatif anak. Tindakan yang tepat adalah anak harus diberi tahu apa yang salah dan selanjutnya dibantu untuk memperbaiki kesalahannya.

### **Penerapan Metode Suzuki untuk Instrumen Biola**

Metode Suzuki dilakukan melalui beberapa langkah berikut: (a) Anak-anak mendengarkan rekaman yang disertakan pada buku panduan setiap hari di rumah agar dapat mengembangkan kepekaan terhadap musik. Cepat lambatnya kemajuan terhadap anak tergantung pada intensitas mendengarkan; (b) Pembentukan nada atau cara memproduksi suara yang indah harus diutamakan pada waktu pelajaran dan waktu latihan di rumah; (c) Perhatian yang terus menerus diberikan akan

membuat cermatnya intonasi, sikap yang benar dan cara menggunakan penggesek yang benar; (d) Orang tua dan guru dapat memberi dorongan agar anak-anak senang berlatih secara benar di rumah.

Keterampilan musik bukanlah keistimewaan atau bakat yang dibawa sejak lahir semata tetapi merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan. Melatih kecakapannya atau ketrampilan musik sama dengan mengembangkan kecakapan berbicara dengan bahasa ibunya. Melatih bahan atau tugas secara terus menerus akan memungkinkan anak berkembang kepada keterampilan yang lebih tinggi. Pelajaran didesain dengan variasi waktu sesuai dengan kebutuhan anak. Kadang seorang anak hanya dapat mengikuti pelajaran yang pendek atau singkat. Untuk kebahagiaan anak-anak pada umumnya Suzuki berharap empat petunjuk pokok di atas dapat diterapkan secara berkesinambungan baik di rumah atau di kelas. Untuk menunjang keberhasilan anak didik dalam pembelajaran biola dan iringan piano penulis telah merancang lagu dolanan anak yang telah diaransemen. Lagu aransemen ini akan memperkaya repertoar dalam aplikasi metode Suzuki.

### **Pedoman Pengolahan Aransemen**

Aransemen yang dilakukan mempertimbangkan hal-hal berikut: (a) Penggarapan aransemen untuk iringan piano dibuat sesederhana mungkin karena dimaksudkan untuk konsumsi anak; (b) Partitur untuk iringan diolah sedemikian rupa sehingga anak akan merasa tertarik untuk memainkannya; (c) Aransemen diolah dengan memperhatikan tujuan untuk menanamkan rasa estetis pada anak sehingga dapat menumbuhkan sensitivitas, aktivitas, kreativitas dan spontanitas mereka; (d) Memperhitungkan bangunan pokok (melodi lagu) dengan harapan ketika anak memainkan lagu tersebut ia tidak merasa asing.

### **Kandungan Lagu**

Sebagaimana lazimnya lagu, lagu dolanan pun diciptakan atas dasar tujuan-tujuan tertentu. Berikut akan diambil lima contoh saja, yakni: lagu “Gundul Pacul”, “Gambang Suling”,

“Suwe Ora Jamu”, “Lir-Ilir” dan “Cublak Cublak Suweng”. Jika kita memperhatikan syair lagu “Gundul Pacul” karangan. R.C. Hardjosubroto, maka di dalamnya dapat dipetik berbagai pesan yang sangat bermanfaat. Syair lagu “Gundul Pacul” lengkapnya sebagai berikut:

*Gundul – gundul pacul cul gembelengan  
Nyunggi nyunggi wakul gembelengan  
Wakul glimpang segane dadi sak latar  
Sakul glimpang segane dadi sak latar*

Lagu yang hanya terdiri satu bait bersajak “aaaa” tersebut mendeskripsikan suatu kisah, ada seorang anak yang kepalanya gundul sedang membawa tempat nasi di atas kepala berjalan sambil bergaya-gaya. Karena jalannya yang demikian itu, maka bakul nasi yang ada di atas kepalanya jatuh dan membuat nasi itu tumpah terserak di jalanan.

Lagu ini selain bersifat humor atau jenaka, juga dimaksudkan untuk memberi pengajaran budi pekerti kepada anak dalam hal menguasai diri. Anak di sini diminta untuk berhati-hati saat menjalankan atau diberi suatu tugas. Ia tidak boleh lepas kontrol apalagi sombong. Sebab, sebagaimana disebutkan di dalam lagu ini, jika kita kurang hati-hati, maka hal itu akan merugikan kita sendiri, yakni “wakul” (tempat nasi) kita akan “ngglimpang” (jatuh) dan tahu sendirilah akibatnya. “Wakul” yang di dalamnya terdapat nasi, memang bisa dimaknai lebih dari apa yang nampak. “Wakul” bisa juga berarti sumber nafkah atau mata pencaharian kita. Sumber nafkah atau mata pencaharian ini harus dijaga agar roda kehidupan tetap berjalan lancar dan tidak “ngglimpang” atau terkena musibah yang disebabkan dari ulah kita sendiri yang kurang hati-hati.

Berikutnya, mari kita perhatikan syair lagu “Gambang Suling” gubahan Ki Nartosabdo:

*Gambang suling ngumandang swarane  
Tulat tulit kepenak unine  
Unine mung nrenyuhake  
Barang lan kentrung ketipung suling  
Sigrak kendangane*

Lagu di atas secara sederhana hendak menggambarkan suatu momen tertentu saat berbagai instrumen musik (gambang, suling, gendang, ketipung) dimainkan secara bersama-sama sehingga menimbulkan suasana yang mengharukan.

Pesan dari lagu ini sangat jelas, yakni perlunya suatu harmoni dalam suatu komunitas. Berbagai ragam instrument —dalam hal ini bisa diparalelkan dengan berbagai unsur dalam masyarakat— perlu bekerja secara bersama-sama membentuk suatu harmoni jika ingin menghasilkan suatu bunyi yang bisa “nrenyuhake” (mengharukan) kalbu.

Ketiga, lagu “Suwe Ora Jamu”. Syair ini selengkapnya sebagai berikut:

*Suwe ora jamu  
Jamu godong tela  
Suwe ra ketemu  
K'temu pisan gawe gela*

Syair lagu yang bersajak “a b a b” ini tergolong cukup pendek. Baris-barisnya dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Suwe Ora Jamu” (Lama tidak minum jamu), “Jamu godong tela” (Minum jamu daun pepaya), “Suwe ra ketemu” (Lama tidak bertemu) “K'temu pisan gawe gela” (Sekali ketemu membuat kecewa).

Lagu di atas membawa semacam pesan yang disampaikan dengan jalan menegaskan sesuatu. Maksudnya, meskipun ada baris yang menyatakan “K'temu pisan gawe gela”, tetapi hal ini bukan suatu anjuran untuk membuat “gela” (kecewa) orang lain tapi malah sebaliknya; yakni membuat orang lain bahagia. Baris pertama dan kedua hanyalah sampiran. Pesan disampaikan lewat baris ketiga dan keempat yang intinya agar dalam setiap perjumpaan —terlebih jika kesempatan untuk bersilaturahmi itu langka— maka kita diminta untuk memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin dan jangan sampai kita membuat orang lain kecewa.

Keempat, lagu “Lir-Illir”. Syair lagu ini lengkapnya adalah sebagai berikut:

*Lir-ilir lir-ilir tandure wis sumilir  
Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten nayar  
Cah angon – cah a ngon penekna blimbing  
kuwi  
Lunyu – lunyu penekna kanggo masuh dodo  
tira  
Dodo tira dodo tira kumitir bedah ing pinggir  
Dondomona jrumatana kanggo seba mengko  
sore  
Mumung padang rembulane mumpung  
jembar kalangane  
Sun suraka surak hore*

Lagu “Lir-ilir” di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut: “Pengarang melihat bahwa kini tanamannya sudah/tumbuh. Tanaman itu hijau sekali yang kemudian ia bayangkan sebagai penganten baru. Pengarang kemudian meminta tolong kepada seorang anak gembala agar bersedia mengambilkan belimbing baginya dengan cara memanjat. Ia kemudian meminta dengan sangat kepada gembala tersebut agar mengambilkan belimbing yang diinginkannya sekalipun pohon yang dipanjatnya licin. Mengapa ia setengah memaksa kepada gembala tersebut untuk mengambilkan belimbing ? Alasannya, pertama, karena belimbing itu akan ia gunakan untuk mencuci kain wiru milik si gembala (“dodot ira”, dodot = kain wiru, ira = mu); kedua, kain wiru milik gembala itu dalam keadaan sobek di pinggirnya dan si pengarang meminta agar gembala yang dimaksud mau menjahit dan menisik kainnya yang akan dipakai untuk menghadap seseorang sore nanti. Pekerjaan menjahit dan menisik kain harus segera dilakukan semasih ada terang.”

Lagu Lir-Illir dikarang oleh Sunan Kalijaga, salah seorang wali penyiar agama Islam di tanah Jawa. Ada yang menafsirkan lagu ini secara keagamaan. Dikatakan, bahwa lagu “Lir-Illir”, dimaksudkan sebagai peringatan secara tersirat kepada umat manusia untuk senantiasa menyiapkan dirinya lahir maupun batin. “Dodot ira” (kainmu) harus selalu dibasuh, agar sewaktu-waktu “seba” (menghadap), kita dalam keadaan bersih. Lakukanlah hal ini sesegera mungkin semasih rembulan terang benderang atau semasih ada waktu dan kesempatan yang luas diberikan kepada kita.

Selain bisa ditafsirkan secara makna religius, lagu di atas yang jelas sering dinyanyikan anak-anak di desa-desa. Dulu, nyanyian itu banyak dilagukan oleh anak-anak saat terang bulan sambil memainkan permainan *nini-towok* atau *nini-dhiwut*.

Kelima, lagu “Cublak-Cublak Suweng”. Syair lagu ini banyak variasinya, namun yang lazim dinyanyikan oleh anak-anak desa tempo dulu adalah yang berikut:

*Cublak–cublak suweng  
Suwenge ting gulenter  
Mambu ketundung gudel*

*Pak empong lera-lera*  
*Sapa nggyu dhelikake*  
*Sir-sir pong dele kopong*  
*Sir-sir pong dele kopong*

Lagu di atas biasanya dinyanyikan oleh anak-anak sambil memainkan permainan “Cublak-Cublak Suweng”. Permainan ini dilakukan oleh tiga anak atau lebih. Mereka pertama-tama akan melakukan “sut” dengan cara adu jari. Kemudian yang kalah, disuruh tidur tengkurap sementara yang lain menyanyikan lagu “Cublak-cublak Suweng”, disertai dengan peragaan permainannya. Sambil lagu didengarkan, sebuah benda kecil (kerikil atau *kecik sawo*) diputar dari telapak tangan yang satu ke telapak tangan yang lain secara bergiliran hingga lagu habis. Setelah lagu selesai, anak yang tidur tengkurap bangun lagi untuk menebak siapa gerakan anak yang kedapatan membawa benda yang diputar. Bila tebakannya betul ia tidak lagi bertindak sebagai pecundang yang diharuskan tidur tengkurap dan menebak ulang si pembawa benda demikian seterusnya.

Lagu “Cublak-cublak Suweng” secara sederhana ingin menggambarkan “cublak” (tempat) anting-anting. Di “cublak” itu banyak sekali anting-anting yang terserak. Anting-anting itu terserak karena diterjang “gudel” atau anak kerbau. Kemudian, mengetahui hal ini, seorang yang Pak Empong “lera-lera” (berlari ke sana ke mari). Terakhir, lagu permainan ini ditutup dengan larik “Sapa nggyu dhelekake” (Siapa tertawa dialah yang menyembunyikan) dan “Sir-sir pong dele kopong”. Lagu ini lagu berirama gembira yang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Lewat permainan yang diperagakan anak diajar untuk menjunjung kejujuran dan sportivitas dalam bermain.

### Proses Penggarapan Aransemen

Beberapa lagu dolanan yang akan diuraikan di sini adalah lagu *Gundul Pacul*, *Cublak-cublak Suweng*, *Gambang Suling*, *Lir-Ilir* dan *Suwe Ora Jamu*. Berikut contoh lagu *Gundul Pacul*, sesuai dengan karakter lagu ini, yaitu lagu yang bersifat humor/jenaka, maka penggarapan aransemen inipun didasarkan pada ide lagu tersebut yang bersifat humor/jenaka.

Penotasian lagu-lagu dolanan yang dapat diterapkan pada senar A dan E. Lagu-lagu dolanan yang dipilih mempunyai wilayah nada yang dapat dijangkau secara keseluruhan.

#### Gundul Pacul

Gun-dul gun dul pa - cul cul gem be\_\_ le\_\_ ngan Nyung - gi nyung gi wa  
 kul-kul gem be\_\_ le\_\_ ngan Wa - kul ngglim - pang se ga ne  
 da di sak la tar Wa - kul ngglim - pang se - ga - ne da - di sak la - tar

Notasi 1: Lagu Gundul Pacul.

Notasi lagu ini sangat sederhana dan pendek, begitu juga syairnya. Pilihan lagu ini juga dimaksudkan untuk dapat dimainkan bagi pemula yang sedang belajar menggesek biola. Melodi ini terdiri dari 1 oktaf, sehingga dapat terjangkau pada dua senar dalam posisi dasar. Pemilihan tangga nada pada lagu ini digunakan A mayor, hal ini didasarkan pada kemudahan penjarian (*fingering*) pada biola. Makin sering menggunakan senar kosong (*open string*) makin mudah dalam memainkannya.

#### Gundul Pacul

Biola

Notasi 2: Gundul Pacul untuk latihan biola.

Pola iringan untuk piano didasarkan pada konsep improvisatoris dalam artian masih ada ikatan dan penataan nada-nada pada iringan terhadap melodi pokok, sehingga melalui cara ini diharapkan dapat menambah keindahan suatu karya musik tanpa mengurangi nilai karya seninya. Harmoni dan ritmik yang digunakan pada pola iringannya disesuaikan dengan melodi pokok.

Biola  
 Piano

Notasi 3: Pengolahan aransemen untuk biola dan piano.

Terlihat bahwa pengolahan aransemen masih terkait antara melodi dan iringan. Sekalipun, pada

birama awal menggunakan akor minor, namun hal ini tidak mengurangi rasa girang karena hanya menumpang saja dan hanya sekedar bumbu untuk menuju akor mayor.

Pola iringan selanjutnya dengan menggunakan blok-blok akor dengan durasi penuh. Dengan pola ini diharapkan yang memainkan melodi pokok dapat mengekspresikannya secara total. Walaupun pada awal lagu menggunakan akor minor, namun lagu ini diakhiri dengan akor mayor dan diharapkan konsep pengolahan aransemen yang telah disebutkan sebelumnya terpenuhi. Lihat pada contoh pola iringan pada Notasi 4 berikut ini.

Notasi 4: Pola iringan untuk biola dan piano.

Selanjutnya, yang akan diuraikan adalah lagu Cublak-Cublak Suweng. Mari kita perhatikan notasi dan syairnya.

Cublak-cublak Suweng

Notasi 5: Lagu Cublak-cublak Suweng.

Kalau kita perhatikan Notasi 5 tersebut, lagu tersebut hanya menggunakan lima buah nada. Pilihan lagu ini selain mempunyai wilayah nada yang mudah dijangkau serta pendek, juga mempunyai struktur melodi yang mudah dicerna bagi anak didik. Pada kesempatan ini tahapan yang perlu dicapai adalah bagaimana anak didik dapat melatih penjarian pada biola hanya menggunakan satu buah senar saja, karena telah disebutkan sebelumnya lagu ini hanya menggunakan lima buah nada.

Cublak-cublak Suweng

Notasi 6: Lagu Cublak-cublak Suweng untuk latihan biola.

Lagu di atas menggunakan tangga nada A mayor, hal ini dimaksudkan untuk kemudahan penjarian (*fingering*) pada biola karena diakhiri dengan senar kosong yaitu senar A, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat digunakan pada tangga nada lain seperti E mayor, D mayor dan G mayor. Keempat tangga nada ini mempunyai senar kosong yang umum digunakan pada biola. Lima buah nada yang ada pada lagu ini adalah nada A, B, Cis, D dan E, hal ini untuk melatih khusus jari 4 yaitu jari kelingking. Lagu tersebut, kalau kita rinci yaitu:

- Nada A untuk senar 0
- Nada B jari 1
- Nada Cis jari 2
- Nada D jari 3
- Nada E jari 4

Semua nada yang digunakan untuk lagu ini hanya menggunakan satu senar.

Berikut ini, contoh penggarapan harmoni. Pengolahan lagu ini didasarkan pada prinsip-prinsip harmoni secara sederhana yaitu penggunaan dua atau tiga buah nada yang selaras atau yang layaknya disebut akor.

Notasi 7: Pengolahan aransemen untuk biola dan piano.

Ritmik pada Notasi 7 tersebut di atas menggunakan pola iringan bersifat variatif. Artinya, beberapa bagian diambil dari ritmik melodi yang dirasa perlu dan sesuai dengan fungsinya, kadang-kadang bersamaan atau bergantian.

Notasi 8: Pola iringan untuk biola dan piano.



Ritmik pada pola iringan berikutnya, lihat Notasi 8, sedikit berlainan. Hal ini diolah dengan ritmik lain supaya tidak terlihat monoton dan unsur-unsur pada iringan bergantian polanya untuk menimbulkan rasa yang tidak statis.

Notasi 9: Pola iringan alternatif untuk biola dan piano.

Contoh pola iringan juga berbeda dengan contoh sebelumnya. Sebagai upaya mengakhiri sebuah lagu digunakan pola iringan yang menggunakan rasa girang. Melodi/tangan pada iringan piano sama persis dengan bangunan melodi pokok dengan tujuan menguatkan harmoni dan melodi untuk mengakhiri sebuah lagu. Ritmik dapat dilihat pada tangan kiri yaitu kunci F yang menggunakan nada seperenambelasan.

Berikutnya lagu Gambang Suling, lagu ini berlaras pelog secara reguler sering dipraktikkan dalam musik gamelan Jawa. Laras disini artinya sederetan nada-nada yang bergerak naik atau turun sesuai dengan tinggi rendahnya nada atau yang di dalam musik biasa disebut tangga nada. Lihat notasi di bawah ini:

Gambang Suling

Notasi 10: Lagu Gambang Suling untuk latihan biola.

Penggarapan untuk iringan pada piano (lihat contoh di bawah/notasi 11) Penggarapan ini menggunakan ritmik yang berulang-ulang dengan tujuan untuk memberi pengalaman harmonisasi antara piano dan biola. Garapan ini tidak seluruhnya menggunakan nada-nada pada laras pelog yang lazim digunakan dalam gamelan lawa tetapi penggarapan tetap berpedoman pada cara konvensional tradisi Barat.

Pada birama kelima notasi pada biola bernada panjang (suasana kosong), oleh penulis dimunculkan

iringan dengan nuansa *pelog*. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan makna atau karakter lagu agar tetap bernuansa musik gamelan Jawa.

Ide penggarapan lagu ini didasarkan pada makna dari syair lagu Gambang Suling, yaitu menggambarkan momen tertentu yang berakar dari kerja sama antara instrumen *barang*, *kenstrung*, *ketipung* dan *suling* membuat suatu suasana yang mengharukan bila bersama-sama dimainkan. Perpaduan berbagai ragam instrumen inilah yang menghasilkan suatu bunyi yang mengharukan dan membentuk sebuah harmoni.

Gambang Suling

Notasi 11: Gambang Suling untuk latihan biola dan piano.

Baik awal dan akhir lagu ini menggunakan akor minor (fis minor). Pada contoh di bawah ini iringan pada piano masih tetap menggunakan ritmik yang sama.

Gambang Suling

Notasi 12: Pola iringan Gambang Suling untuk biola dan piano.

Selanjutnya lagu *Lir-ilir* secara utuh baik syair maupun melodinya. Lagu ini penulis garap dalam 2 laras yaitu *slendro* dan *pelog*. Tangga nada pelog ini sudah dijelaskan sebelumnya yaitu menggunakan nada mi, fa, sol, si, do. Sementara untuk tangga nada slendro, nada-nada yang digunakan adalah do, re, mi, sol, la, do. Lihat pada notasi di bawah ini dimana penulis menranskrip lagu *Lir-ilir* untuk notasi *slendro*.

Lir-ilir

Notasi 13: Notasi utuh lagu Lir-ilir.

Untuk notasi biola, mari kita perhatikan contoh di bawah ini. Pemilihan lagu ini diterapkan melalui tangga nada E mayor untuk memudahkan penjarian pada biola. Tahapan lagu ini mempunyai tingkatan yang lebih sulit kalau dibandingkan pada lagu-lagu sebelumnya. Kesulitan terletak pada senar D jari 3; yaitu nada Gis. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pengalaman kepada anak didik untuk mempelajari tangga pada baru. Lihat pada Notasi 14.

Lir-ilir

Notasi 14: Lagu Lir-ilir untuk latihan biola.

Selanjutnya notasi pada biola dengan lagu yang sama; penulis menggunakan tangga nada *pelog*. Kalau kita perhatikan notasi di bawah ini, maka sangat berbeda dengan notasi sebelumnya. Lihat pada Notasi 15.

Lir-ilir

Notasi 15: Lir-ilir menggunakan modus nada *pelog*.

Pola penggarapan pada iringan lagu Lir-ilir, baik yang menggunakan tangga nada slendro maupun *pelog*, mempunyai iringan yang sama. Notasi pada tangan piano sama persis seperti pada notasi biola, hal ini dimaksudkan untuk menguatkan melodi pokok. Tangan kiri terus bergerak secara ritmis dari awal hingga akhir lagu.

Lir-ilir

Notasi 16: Lir-ilir untuk latihan biola dan piano.

Notasi 17 berikut ini adalah contoh notasi iringan piano yang menggunakan tangga nada *pelog*.

Lir-ilir

Notasi 17: Lir-ilir menggunakan modus nada *pelog* untuk biola dan piano.

Berikut ini adalah contoh lagu dolanan terakhir yang akan dibahas, yaitu lagu Suwe Ora Jamu. Lagu ini juga menggunakan tangga nada *pelog*, yang pola garapan iringannya tidak menggunakan blok-blok akor seperti contoh sebelumnya, tetapi menggunakan alunan melodi yang bergerak sesuai dengan tangga nada yang dipakai pada melodi biola. Sebelum diuraikan mengenai garapan iringan, mari kita lihat secara keseluruhan bentuk lagu dan syairnya.

Suwe Ora Jamu

Notasi 18: Notasi utuh lagu Suwe Ora Jamu.

Notasi pada biola oleh penulis diterapkan kunci lain, yaitu dengan menggunakan tangga nada F mayor. Tangga nada F mayor ini, mempunyai tingkat kesulitan yang lebih besar daripada lagu-lagu dolanan sebelumnya. Hal ini diupayakan untuk memberi tantangan bagi anak didik agar mereka merasa terpacu dalam mempelajari biola. Jarak penjarian (jari 1) pada biola antara senar kosong pada senar A dan E sangat berdekatan, karena nada A ke Bes dan E ke F mempunyai jarak 1/2 nada. Secara rinci dapat dilihat pada contoh lagu pada Notasi 19.

Suwe Ora Jamu

Notasi 19: Lagu Suwe Ora Jamu untuk latihan biola.

Suwe Ora Jamu

Notasi 20: Aransemen lagu Suwe Ora Jamu untuk biola dan piano.

Pola penggarapan untuk iringan lagu tersebut terlihat bahwa nada-nada yang digunakan adalah nada yang sesuai dengan tangga nada *pelog* yang umum digunakan pada musik gamelan Jawa. Melodi tangan kanan mengalir dan tangan kiri menguatkan atau sebagai basis dari melodi. Pilihan pola garapan ini diupayakan untuk memberi nuansa lain dan memberi pengalaman terhadap anak didik terhadap nilai-nilai keindahan yang terkandung pada lagu.

## Kesimpulan

Lagu dolanan merupakan salah satu kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Banyak sekali nilai luhur yang terkandung dalam setiap syair lagu dolanan, misalnya nilai harmoni, kesederajatan sosial, standar-standar moralitas yang sangat penting khususnya bila dikaitkan dengan upaya memberikan tawaran pilihan nilai berkenaan dengan membanjirnya serbuan budaya asing yang terjadi belakangan ini. Penggunaan lagu dolanan anak dalam belajar iringan musik memiliki dua tujuan. Pertama, dengan diterapkannya pola garapan lagu dolanan lewat eksploitasi diharapkan mampu menghasilkan nuansa baru dan memperkaya khasanah repertoar untuk biola dengan menggunakan iringan piano. Kedua, mengingat bahwa medium lagu dolanan merupakan

daya tarik bagi anak-anak, maka diharapkan dengan tersedianya repertoar yang berakar dari komposisi lagu dolanan melalui instrumen biola dan iringan piano ini dapat memberikan sumbangan atau minimal dapat mengimbangi repertoar-repaertoar untuk biola yang sudah tersedia. Lagu-lagu dolanan dapat dipakai untuk media belajar musik anak baik untuk instrumen biola maupun piano secara cukup memadai.

Beberapa lagu dolanan yang diuraikan disini adalah lagu *Gundul Pacul*, *Cublak-cublak Suweng*, *Gambang Suling*, *Lir-ilir* dan *Suwe Ora Jamu*. Berikut contoh lagu *Gundul Pacul*, sesuai dengan karakter lagu ini, yaitu lagu yang bersifat humor/jenaka, maka penggarapan aransemennya ini pun didasarkan pada ide lagu tersebut yang bersifat humor/jenaka.

Kelima lagu tersebut daransemen untuk biola dan iringan piano. Lagu-lagu dolanan tersebut mempunyai makna dan pesan antara lain untuk memberi pengajaran budi pekerti kepada anak, berhati-hati saat menjalankan tugas, menjunjung kejujuran, sportivitas dan lain-lain. Karena lagu-lagu dolanan tersebut mempunyai makna yang berlainan satu dengan yang lainnya, maka penggarapan aransemennya akan disesuaikan dengan fungsi atau karakter lagu tersebut.

## Kepustakaan

- Dirgantara, Y. A. (2012). *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan*. Garudhawaca Digital Book.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drost, J. I. G. M. (1998). *Sekolah: Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Eyre, R., & Eyre, Linda. (1995). *Mengajarkan nilai-nilai kepada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3 (1), 27–35. <https://doi.org/>

- org/10.24821/jousa.v3i1.1474
- Hurlock, E. B. (1953). *Developmental Psychology*. Newyork: McGraw-Hill.
- Irawati, Eli., (2021). The Transmission of Resilience Learning in the Context of Formal Education an Ethnomusicological Review. *Linguistics and Culture Review*, 5 (S3), 1040-1053. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS3.1664>
- Langer, S. K. (1988). *Problematika Seni*. Bandung: ASTI.
- Miller, H. M. (1978). *Introduction to Music a Guide to Good Listening atau Pengantar Apresiasi Musik*. Illinois: Barnes & Noble.
- Raharja, B. (2020). Pembelajaran Dolanan Jawa Berbasis Pilar-pilar Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(3), 150–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i3.4611>
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Ross, M. (1995). Education: What ' s Wrong With School Music? *British Journal of Music Education*, 12(3), 185–201. <https://doi.org/10.1017/S0265051700002692>
- Ross, M. (1998). Missing solemnity: reforming music in schools. *British Journal of Music Education*, 15(3), 255–262. <https://doi.org/10.1017/S0265051700003934>
- Rusyd, D. (Ed.). (2020). *Kompilasi Permainan Rakyat Menggali Nilai-nilai Budaya pada Khazanah Folklor Indonesia*. Yogyakarta: Abqarie Books.
- Seashore, C. E. (1938). *Psychology of Music*. Newyork: McGraw-Hill.
- Siswadi, S., Prasetya, H. B., & Widodo, W. (2018). Musik Karawitan untuk Lagu Dolanan Anak. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 19(2), 83–88. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i2.3918>
- Suhartina, & Wahidin, A. (2021). Inventarisasi Sastra Lisan Bahasa Konjo di Kabupaten Bulukumba: Upaya pemertahanan bahasa. *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 795–803. <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- Suzuki, S. (1970a). *Suzuki Violin School, Suzuki Method. Volume 1*. Zen-O Music Publishers, Co, Ltd.
- Suzuki, S. (1970b). *Suzuki Violin School, Suzuki Method. Volume 2*. Zen-O Music Publishers, Co, Ltd.
- Suzuki, S. (1993). *Mengembangkan Bakat Anak Sejak Lahir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Titon, J. T. (1992). Music, Folk and Traditional. In R. Bauman (Ed.), *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments* (167–171). Inggris: Oxford University Press.